

Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama

Ari Farizal Rasyid, Anwar Taufik Rakhmat
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
Email: ari.farizal@unsil.ac.id, anwartaufikr@unsil.ac.id

ABSTRACT

Muhammadiyah youth generation is a communication platform for Muhammadiyah's younger generation, which contributes as a pioneer and implementer while somehow enhancing of Muhammadiyah. Because they will be the future leaders, the younger generation is crucial towards the growth of the Indonesian nation as a multicultural nation. As a reason, study on this perspective of moderation is important. This research uses a qualitative method with a sociological approach to the theory published in 2019 by the Directorate General of Education, Ministry of Religion of the Indonesian Republic as a measuring instrument in understanding religious moderation. This study attempts to present an overview of Muhammadiyah youth in Tasikmalaya Regency's understanding and attitudes on implementing Islamic moderation values in organizational and individual behavior. According to the research that has been carried out, it can be concluded that the role of youth in building religious moderation is very important. This research is expected to be able to contribute to the development of the theory of 9 values of religious moderation that is beneficial to society.

Keywords: Moderation, role of youth, moderation values

ABSTRAK

Angkatan muda Muhammadiyah adalah forum komunikasi antar generasi muda Muhammadiyah yang berperan sebagai pelopor dan pelangsup serta penyempurna amal usaha Muhammadiyah. Generasi muda memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan bangsa Indonesia sebagai negara yang majemuk, karena merekalah para pemimpin masa depan. Belakangan, sering terjadi konflik di Indonesia yang berlatar belakang perbedaan pemahaman keagamaan. Dengan mengetahui bagaimana pemahaman moderasi agama pada sebuah komunitas generasi muda akan memberi kemudahan kepada berbagai pihak untuk memberikan pembinaan. Agar para generasi muda tersebut tidak terjebak pada sikap-sikap yang akan menimbulkan konflik karena perbedaan pemahaman baik secara ideologi maupun theologi. Karena itu, penelitian mengenai pemahaman moderasi ini perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang mengacu pada teori yang digagas oleh Ditjen Pendidikan Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 sebagai alat ukur dalam mengetahui pemahaman moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemahaman dan sikap Angkatan muda Muhammadiyah di Kabupaten Tasikmalaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam melaksanakan perilaku organisasi dan individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pemuda dalam membangun moderasi beragama sangatlah penting. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan teori 9 nilai moderasi beragama yang bermanfaat bagi masyarakat

Kata Kunci: Moderasi, peran pemuda, nilai moderasi

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keragaman yang paling luas di seluruh dunia, terdiri dari berbagai etnis, ras, agama, bahasa, dan adat istiadat yang beragam dari ujung barat hingga timur Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, Indonesia menjadi negara yang unik karena bersifat multikultural, namun tetap menghadapi potensi konflik yang dapat membahayakan kesatuan bangsa (Wahyono dkk., 2021).

Belakangan ini, Indonesia menghadapi beberapa ancaman dari konflik yang berlatar belakang keagamaan yang dipicu oleh perbedaan dalam pemahaman agama. Dalam masyarakat Indonesia, keragaman suku, ras, agama, bahasa, dan nilai-nilai hidup sering kali berujung pada konflik. Konflik semacam itu dapat menyebabkan kekerasan antar kelompok yang meletus secara tiba-tiba di berbagai wilayah di Indonesia.

Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia khususnya dengan latar belakang keagamaan menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan saling pengertian antar kelompok atau komunitas di Indonesia sangatlah rentan (Akhmadi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa sikap moderasi diantara masyarakat Indonesia masih kurang dan memerlukan banyak penguatan yang mendalam di antara masyarakat Indonesia khususnya untuk para generasi muda.

Sikap intoleransi terjadi karena minimnya pemahaman agama serta pemahaman tentang sikap moderasi di kalangan generasi muda. Karena moderasi beragama merupakan salah satu rujukan dalam menjawab berbagai macam problematika keagamaan dan peradaban global (Darmayanti, Maudin, 2021).

Harus disadari bahwa pengertian kata “moderat” dan “moderatisme” adalah konsep yang sukar untuk dipahami. Hal ini disebabkan pengertiannya selalu diperebutkan di antara komunitas-komunitas agama dan ulama yang berbeda-beda, moderatisme kemudian menjadi sebuah perdebatan publik yang menarik di kalangan muslim.

Dalam konteks Islam Indonesia, Moderasi dalam beragama mempunyai lima ciri utama. Pertama, konsep ini menolak ideologi kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam. Kedua, moderasi beragama memperkenalkan gaya hidup modern seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, hak asasi manusia, dan demokrasi. Ketiga, moderasi beragama menggunakan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam. Keempat, pendekatan kontekstual digunakan dalam memahami sumber ajaran Islam. Kelima, hukum Ijtihad diterapkan dalam proses Istinbat (penetapan hukum Islam). Namun, karakteristik-karakteristik tersebut dapat diperluas dengan karakteristik lainnya seperti kerjasama dengan kelompok agama lain dalam hal kasih sayang, toleransi, kerukunan, dan kehidupan sosial (Wahyono dkk., 2021)

Angkatan muda Muhammadiyah (AMM) adalah forum komunikasi para generasi muda dibawah naungan Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang besar dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu, AMM berperan sebagai pelopor, pelaksana, dan pengembang dari program-program Muhammadiyah. Sebagai gerakan generasi muda, AMM memainkan peran penting dalam memperkuat karakteristik yang ada dalam masyarakat (Zuroidah, 2019), termasuk pemahaman dan implementasi dari moderasi beragama yang bisa ditularkan kepada masyarakat secara luas.

Penelitian sebelumnya berjudul “Moderasi Beragama di Kalangan Muda (Studi Kasus Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Cirebon)” yang ditulis oleh Wahyono mengungkapkan bahwa, agar nilai moderasi beragama dapat bertumbuh dan berjalan dengan baik diperlukan peran para tokoh masyarakat, pemerintah dan akademisi dengan berbagai disiplin ilmu supaya dapat diimplementasikan dilingkungan sekitar (Wahyono dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis meyakini bahwa penelitian ini memiliki kepentingan yang besar untuk dilakukan. Kerena, angkatan

Muda Muhammadiyah memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pola komunikasi organisasi dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pandangan moderasi beragama di kalangan Angkatan Muda Muhammadiyah. Indikator pemahaman moderasi beragama dalam lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah didasarkan pada teori yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Republik Indonesia mengenai 9 nilai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Kepemudaan di Muhammadiyah

Angkatan Muda Muhammadiyah

Angkatan Muda Muhammadiyah merupakan sebuah platform komunikasi yang terdiri dari berbagai organisasi otonom Muhammadiyah yang memiliki Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (ADART) masing-masing. Angkatan Muda Muhammadiyah terdiri dari berbagai organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang yang beragam. Beberapa organisasi tersebut antara lain sebagai berikut (Ilham Ibrahim, 2022):

Pemuda Muhammadiyah

Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom/mandiri dibawah naungan Muhammadiyah yang bergerak di bidang kepemudaan dan melingkupi isu-isu sosial, budaya, agama, pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

Tugas yang diberikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah kepada Pemuda Muhammadiyah antara lain adalah meningkatkan kesadaran dan pentingnya peran putra-putri Muhammadiyah dalam menjaga kelangsungan gerakan Muhammadiyah. Selain itu, Pemuda Muhammadiyah juga mendorong terbentuknya organisasi dan gerakan pemuda sebagai wadah bagi para pemuda Muhammadiyah yang mandiri

untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada organisasi otonom Muhammadiyah, serta berfungsi sebagai penghubung aktif antara mereka.

Nasyiatul Aisyiyah

Nasyiatul Aisyiyah (NA) merupakan organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian. NA merupakan gerakan putri Islam yang bertujuan untuk membimbing dan menginspirasi putri-putri Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta membimbing orang lain agar dapat mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga tercipta putri Islam yang memiliki akhlak mulia.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

IMM, sebagai sebuah organisasi otonom dari Muhammadiyah, adalah gerakan mahasiswa Islam yang aktif di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Selain itu, IMM memiliki berbagai fungsi, antara lain: sebagai organisasi kader, IMM berupaya untuk mengaktualisasikan potensi anggotanya sesuai dengan fitrah manusiawi, sebagai kader Persyarikatan, umat, dan bangsa. Sebagai organisasi dakwah, IMM berupaya untuk menginternalkan dan mensosialisasikan agama Islam dalam semua aspek kehidupan, serta menyadarkan dan meyakinkan anggota bahwa mereka memegang tanggung jawab sebagai khalifatullah fil ardli (pemimpin di muka bumi) dalam misi Robbani. Sebagai eksponen mahasiswa Islam dan bagian dari perjuangan dan gerakan Mahasiswa Islam Indonesia di bawah naungan Muhammadiyah, IMM berusaha memadukan akidah dan intelektualitas anggotanya.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah sebuah organisasi otonom di bawah naungan Muhammadiyah yang bergerak dalam memperjuangkan pendidikan yang lebih baik dan membela kaum pelajar. IPM memiliki visi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif sesuai dengan visi pendidikan nasional. Selain itu, IPM juga melakukan proses penyadaran terhadap pelajar akan peran serta fungsi pelajar sebagai objek

dan subjek dari proses pembelajaran dan perubahan, serta melakukan pemberdayaan dan pembelaan terhadap pelajar yang selama ini dijadikan sebagai objek dari sistem yang tidak mencerdaskan. Tujuan akhir dari IPM adalah mewujudkan pelajar Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

Sembilan Nilai Moderasi Beragama

Istilah moderasi adalah kata serapan yang diambil dari bahasa latin “moderatio” yang mempunyai makna sedang, tidak kekurangan dan tidak kelebihan (Hasan, 2021; Santi & La Dhammasami, 2023). Sedangkan dalam hubungannya dengan pemahaman moderasi dalam konteks keagamaan, moderasi dalam Islam berasal dari bahasa Arab “al-wasathiyah” yang berasal dari kata wasath.

Al-Asfahany mendefinisikan wasathan dengan sawa’un yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Mochamad Fahri, Ahmad Zainuri, 2019). Dalam Al-Quran, bentuk ungkapan ajaran moderasi ini bermacam-macam, tetapi pada dasarnya, moderasi adalah nilai moral yang harus ditegakkan (Yanto Bashri dkk, 2021).

Dalam buku saku Moderasi Beragama (berlandaskan nilai-nilai Islam) yang diterbitkan oleh Direktorat jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, ada Sembilan nilai moderasi yang dipandang dapat menjadi landasan utama perubahan pola pikir, sikap dan perilaku muslim dalam beragama yang kemudian moderasi beragama menjadi lifestyle setiap muslim (Yanto Bashri dkk, 2021).

Berikut adalah hasil penelitian dalam mengetahui pemahaman tentang moderasi beragama pada Angkatan muda Muhammadiyah melalui sembilan nilai moderasi beragama;

At-Tawassuth (tengah-tengah)

At-Tawassuth merupakan sudut pandang yang mengambil jalur tengah dan tidak ekstrem dalam menerapkan ajaran agama. Sudut pandang

ini bisa diartikan sebagai cara pandang yang berusaha selalu seimbang dan memadukan ajaran agama dengan situasi sosial dan keadaan masyarakat yang ada. At-Tawassuth merupakan konsep yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna "tengah-tengah". Secara umum, at-tawassuth merujuk pada prinsip berada di tengah-tengah atau mencari keseimbangan dalam segala hal. Dalam agama Islam, at-tawassuth sering dikenal sebagai prinsip moderasi atau konservatisme yang mengajarkan bahwa umat Islam harus mencari keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam keagamaan maupun kemasyarakatan.

Menurut beberapa sumber, at-tawassuth merujuk pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, berada di tengah-tengah antara keterlaluhan dalam beragama dan kekurangan dalam mengamalkan ajaran agama. Kedua, mencari keseimbangan antara kebutuhan individu dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, menghindari ekstrimisme dalam segala hal, baik dalam keagamaan maupun kemasyarakatan. Keempat, mengutamakan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi.

I'tidal (lurus dan tegas)

Kata I'tidal berasal dari bahasa Arab yang artinya adil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil berarti tidak memihak atau tidak menyelewengkan. Konsep I'tidal sendiri merujuk pada pandangan yang mengakomodasi sesuatu pada posisinya yang seharusnya, membagi sesuai dengan proporsinya, dan melaksanakan hak serta kewajiban sebagai seorang Muslim. Ajaran Islam menuntut umatnya untuk bersikap adil terhadap siapa saja dan dalam situasi apa pun, serta selalu berusaha melakukan kebaikan terhadap siapa saja (ikhsan). Hal ini disebabkan karena keadilan dianggap sebagai nilai penting dalam ajaran agama Islam.

Tasamuh (toleransi)

Tasamuh adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab dan merujuk pada sikap mempermudah atau menerima perbedaan. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi mengacu pada sikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan perbedaan atau

pandangan yang berbeda dengan pandangan pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendapat orang lain, bukan berarti setuju atau mengikuti pandangan tersebut, tetapi tetap menghormati dan membiarkan perbedaan tersebut ada.

Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berasal dari kata Syawara-Yusawiru yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Kata tasyawara juga memiliki pengertian perundingan atau saling berdialog untuk bertukar ide, sementara syawir merujuk pada tindakan mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Oleh karena itu, Syuro dapat diartikan sebagai suatu bentuk musyawarah atau dialog untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

Ishlah (Reformasi)

Ishlah adalah istilah dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau merespon perubahan dan kemajuan zaman demi kepentingan umum dengan menjaga nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai tradisi baru yang lebih baik. Dalam konsep moderasi, pemahaman ishlah akan menciptakan masyarakat yang selalu memperjuangkan perdamaian dan kemajuan, serta menerima pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Al-Qudwah (Kepeloporan)

Al-Qudwah berarti memberikan contoh, menjadi teladan dan memperlihatkan model kehidupan yang baik. Menjadi teladan ini mengandung inisiatif untuk memimpin orang lain menuju kebaikan dan kesejahteraan. Prinsip qudwah sendiri adalah memberikan contoh yang bisa diikuti atau dicontoh oleh orang lain, sebagaimana Rasulullah SAW. Dengan menerapkan prinsip ini dari tingkat personal hingga tingkat komunitas, maka akan muncul pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakatnya menuju kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan, bahkan hingga level negara.

Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Istilah Al-Muwathanah berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada pemahaman dan sikap yang menerima keberadaan negara-bangsa (nation-state) dan akhirnya menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun seseorang berada. Konsep Al-Muwathanah menekankan pada orientasi kewarganegaraan dan pengakuan terhadap negara-bangsa serta penghormatan terhadap kewarganegaraan. Menurut Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip oleh Ramadhan dan Muhammad Syauqillah (2018) dalam jurnal "An Order to build the Resilience in the Muslim World againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies", nasionalisme diartikan sebagai Al-wathn dan kebangsaan diartikan sebagai Al-Tathawur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif).

Sementara itu, Tathawwur wa Ibtikar adalah sifat dinamis dan inovatif yang mengandung arti bergerak dan berinovasi secara aktif serta selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman demi kemajuan dan kesejahteraan umat. Dengan mengedepankan konsep Al-Muwathanah dan Tathawwur wa Ibtikar, diharapkan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakat menuju kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan sampai pada level negara (Hasan, 2021).

Al-La'unf (Anti kekerasan)

Beberapa istilah yang digunakan dalam Bahasa Arab untuk menggambarkan konsep tersebut adalah al-'unf, at-tatharruf, al-guluww, dan al-irhab. Al-'unf berarti tidak lembut dan tidak memiliki kasih sayang, yang merupakan antonim dari ar-rifq. Abdullah An-Najjar menjelaskan bahwa al-'unf melibatkan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. (Yanto Bashri dkk, 2021).

Anti-kekerasan dalam konteks moderasi beragama adalah sikap menolak segala bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan kekerasan dan destruktif, baik itu terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial yang ada. Dalam pandangan moderasi, ekstremisme dianggap

sebagai suatu ideologi yang rigid dan sulit membuka diri terhadap perubahan yang mengarah pada kemajuan sosial dan politik. Selain itu, ekstremisme juga sering kali menghasilkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan kesepakatan yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Umat Islam, penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, jika ada budaya yang tidak memiliki unsur agama, maka sebaiknya diberikan nuansa dan nilai-nilai Islam. Apabila terdapat budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka perubahan perlu dilakukan secara bijak dan ramah, dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal sehingga budaya tersebut bisa menjadi lebih positif dan bersih.

Para umat Islam, penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, jika ada budaya yang tidak memiliki unsur agama, maka sebaiknya diberikan nuansa dan nilai-nilai Islam. Apabila terdapat budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka perubahan perlu dilakukan secara bijak dan ramah, dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal sehingga budaya tersebut bisa menjadi lebih positif dan bersih.

Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan pada masyarakat adalah sebagai hasil beragamnya manusia yang diciptakan oleh Allah Swt, baik bangsanya, agamanya, sukunya, budayanya dan yang lainnya dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat.

Pemahaman Moderasi Beragama Angkatan Muda Muhammadiyah Kab. Tasikmalaya

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Angkatan Muda Muhammadiyah mempunyai pemahaman yang sangat tinggi. Berikut tabel penilaian dari 21 narasumber dengan menggunakan 9 nilai moderasi beragama.

Tabel 1 Pemahaman Moderasi beragama pada Angkatan Muda Muhammadiyah

NO.	USIA	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	SCORE
1.	27	Laki laki	Pendamping desa	205
2.	28	Laki - Laki	Inteurpreneurship	205
3.	35	Laki laki	Karyawan	203
4.	22	Perempuan	Pelajar/Mahasiswa	203
5.	30	Laki-laki	Karyawan Honorer	193
6.	19	Laki	Mahasiswa	191
7.	18	Perempuan	Mahasiswa	191
8.	24	Laki-laki	Petani	190
9.	19	Laki-laki	Usaha kecil	186
10.	23	Laki laki	Mahasiswa	182
11.	37	Perempuan	Guru	181
12.	21	Laki laki	Mahasiswa	177
13.	36	Laki laki	Guru	177
14.	23	Laki laki	Wiraswasta	176
15.	26	Perempuan	Guru	175
16.	19	Perempuan	Mahasiswa	170
17.	25	Laki-laki	Pic	169
18.	19	Perempuan	Mahasiswa	163
19.	19	Laki laki	Mahasiswa	163
20.	22	Laki-laki	Mahasiswa	160
21.	20	Laki laki	Mahasiswa	157

Dari table 1 dapat disimpulkan bahwa pemahaman moderasi beragama pada Angkatan Muda Muhammadiyah sebanyak 4 orang berada pada kategori tinggi dan 17 orang berada pada kategori sangat tinggi. Berikut table 2 adalah penentuan kategori pemahaman moderasi beragama Angkatan Muda Muhammadiyah Kab. Tasikmalaya.

Tabel 2 Kategori pemahaman moderasi beragama

No.	Kategori	Score
1.	Sangat Tinggi	165 - 205
2.	Tinggi	124 - 164
3.	Sedang	83 - 123
4.	Rendah	42 - 82
5.	Sangat Rendah	0 - 41

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ketua umum Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya mengatakan bahwa, modersi beragama yang diimplementasikan dalam organisasi

berasal dari narasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai moderasi beragama. Moderasi dalam pemahamannya adalah cara dalam memosisikan diri untuk senantiasa bersikap toleran dan membawa kedamaian pada lingkungan sekitar.

Moderasi beragama dapat digambarkan seperti dua orang yang pergi menuju suatu tempat yang dituju dengan banyak variasi jalur yang bisa di tempuh. Orang pertama dengan mudah menentukan jalan yang akan dipilih karena dia mengetahui pilihan dari variasi jalur yang bisa ditempuh. Berbeda halnya dengan orang kedua, karena dia hanya tahu 1 jalur maka dia hanya akan menggunakan jalur tersebut. Dengan perbedaan keputusan untuk menempuh jalan yang berbeda antara dua orang yang dicontohkan, kita tidak bisa menyalahkan orang dengan pandangan yang berbeda meskipun dengan tujuan yang sama. artinya, seseorang bisa saja mengambil jalan yang berbeda dari kebanyakan orang karena latar pendidikan atau lingkungan yang berbeda. Yang paling penting adalah bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut dan berusaha untuk tidak menjadikan hal tersebut sebagai konflik namun sebuah warna yang memberikan keindahan dalam satu lingkungan kehidupan manusia.

Wasathiyah Institute

Wasathiyah Institute adalah Lembaga yang didirikan oleh Pemuda Muhammadiyah sebagai pembinaan bagi mantan narapidana terorisme di wilayah Tasikmalaya pada tahun 2020. Dalam pendirian Lembaga wasathiyah institute, pemuda Muhammadiyah bekerja sama dengan Yayasan Anshorul Islam yang juga bergerak dalam pembinaan mantan narapidana terorisme, Kapolres Kabupaten Tasikmalaya dan Densus 88.

Pancasila sebagai Daarul Ahdi Wasyahadah yang digagas oleh pimpinan pusat muhammadiyah pada muktamar ke-47 di Makassar tahun 2015 menjadi landasan pendirian wasathiyah institute ini. Daarul ahdi wasyahadah secara bahasa berarti negara yang didirikan dari hasil musyawarah, kesepakatan dari seluruh anak bangsa tanpa memandang agama, suku, bahasa, etnis, ataupun warna kulit.

Muhammadiyah berijtihad secara kolektif berusaha menerapkan teologi demokrasi, mengupayakan objektivikasi dan substansialisasi doktrin Islam sebagai jalan dalam memperkuat makna demokrasi. Semua itu berdasarkan pada manhaj (jalan) yang dipilih oleh Muhammadiyah sebagai Islam berkemajuan (Almu'tasim, 2019). Pendekatan yang digunakan oleh Muhammadiyah adalah bayani, burhani, irfani, dan lintas disiplin dalam rangka mencapai kemaslahatan umum dan menjunjung Hak Asasi Manusia.

Menurut Ilham Ibrahim, Pengetahuan bayani didasarkan pada teks, burhani pada rasio, dan irfani pada intuisi. Di dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah, penggunaan ketiga pendekatan tersebut tidak dilakukan secara alternatif di mana satu dan apabila tidak dimungkinkan diambil yang lain. Pendekatan tersebut digunakan secara sirkular, yakni digunakan bersama-sama apabila diperlukan (Ilham Ibrahim, 2022).

Angkatan Muda Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya yang di koordinatori oleh pemuda Muhammadiyah bersepakat untuk bekerjasama serta saling mendukung dalam menjalankan Lembaga Washatiyah institute ini sebagai implementasi dari Pancasila sebagai Daarul Ahdi Wasyahadah yang di inisiasi oleh pimpinan pusat Muhammadiyah.

Pembentukan Lembaga Washatiyah Institute ini berangkat dari pemahaman dalam memandang agama sebagai panduan kehidupan dengan menyeimbangkan peran dan tujuan dunia dan akhirat. Artinya peran untuk melakukan dakwah dan menyebarkan nilai-nilai keislaman saling bertautan antara perkara muamalah duniawi dengan tujuan-tujuan ukhrawi.

Pelaksanaan program dari Washatiyah Institute ini berfokus pada penyamaan persepsi terhadap berbagai pihak seperti mantan narapidana terorisme beserta keluarganya, santri, pelajar mahasiswa dan masyarakat marginal dalam hal beragama, berbangsa dan bernegara melalui dialog yang dilakukan secara rutin dan ditujukan sebagai proses internalisasi moderasi beragama di Indonesia.

Program pembinaan dan pendidikan dari Lembaga ini berfungsi untuk mencegah masuknya “Islam Radikal” bagi santri dan mahasiswa, dan pencegahan bagi mantan narapidana terorisme untuk melakukan aksi terorisme kembali. Selain itu Lembaga washatiyah institute dan pemuda Muhamadiyah melakukan pendidikan moderasi kepada ormas / lembaga kepemudaan lainnya (dakwah kultural) dengan mengedepankan spirit persamaan dan egaliter (kesetaraan) antar sesama kelompok pemuda.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, pemahaman Angkatan Muda Muhammadiyah mengenai moderasi beragama sangatlah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan score tingkat pemahaman Angkatan Muda Muhammadiyah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Wasathiyah Institute menjadi bukti bahwa Angkatan Muda Muhammadiyah Kab. Tasikmalaya mempunyai kesadaran dan pemahaman serta telah mengekspresikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari.

Fakta bahwa hal yang disebut moderasi beragama ini merupakan sebuah respon dari berbagai perbedaan baik suku, agama, ras dan antar golongan dan bukan lah sebuah nilai dari moderasi. Nilai ini muncul justru dari respon-respon sikap moderasi beragama dan bukanlah sebuah nilai moderasi melainkan nilai sikap atau dalam Agama Islam disebut dengan Akhlak. Peneliti menemukan Wasathiyah Institute sebagai ekspresi moderasi beragama di kalangan Angkatan muda Muhammadiyah Kab. Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Bagio, A. A., & Priyadarshana, W. (2023). Nyadran Tradition as the Implementation of Religious Moderation in Buddhism. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(1), 39-46.

- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *SYATTAR*, 2(1), 40-51.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110-123.
- Ilham Ibrahim. (2022, Desember). *Suara Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/apa-arti-bayani-burhani-dan-irfani-menurut-manhaj-tarjih-muhammadiyah/>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Adawiah, R. A., Tobing, C. L., & Handayani, O. (2020). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 161-183.
- Santi, C. L., & La Dhammasami, N. K. (2023). Understanding of Religious Moderation in Buddhist Social Interaction. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(1), 47-56.
- Suara Muhammadiyah. (2019). Angkatan Muda Muhammadiyah. Website: Suara Muhammadiyah.
- Wahyono, Ayub Al-Ansori, Egi Gunawan. (2021). Moderasi Beragama Di Kalangan Muda (Studi Kasus Pemahaman Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Cirebon). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(1), 1-11.
- Yanto Bashri dkk. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Zuroidah, Z. N. (2019). Peran Angkatan Muda Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Karakter Masyarakat. *Civic Hukum*, 4(1), 87.